**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunanya. Sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka untuk melaporkan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan (Achmat Badjuri, 2011). Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB *(Financial Accounting Standards Board)* ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan *(relevance)* dan dapat diandalkan *(reliable)*. Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Elfarini, 2007).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyrakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik *(prinsipal)* menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dan uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Elfarini,2007).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik.

Fenomena menurunnya kualitas audit telah muncul pada beberapa tahun terakhir. Pada beberapa kasus, auditor tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan atau kecurangan tersebut ditemukan oleh auditor namun tidak diungkapkan, misal kasus akuntan publik Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan PT. Telkomsel tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkomsel oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidartha dan Harsono yang menyantumkan kepada kliennya (PT. Easmen Christensen) untuk melakukan penyuapan pada aparat perpajakan untuk mendapatkan keringanan atau jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Ludigdo, 2006).

Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brother yang merupakan Bank investasi tersebar di Amerika (Chalfidia,2010). Alvian (2010), mengemukakan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (Big Four) Ernst dan Young dinyatakan lalai menegeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutanyang seharusnya memberikan carly warning dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah disusun tidak salah berinvestasi. (Nurul Andiani,2012).

Dan ketidakmampuan Ernst & Young ShinNihon LLC sebagai auditor independen PT Thosiba dalam mengungkapkan penggelembungan laba senilai US$ 1.22 miliar sejak tahun 2008 melengkapi berita tentang kegagalan auditor menerapkan skeptisisme profesional. Kegagalan penerapan skeptisisme profesional yang tepat oleh auditor ditengarai sebagai salah satu penyebab terjadinya defisiensi dan kegagalan audit, yang kemudiandapat berdampak pada memburuknya reputasi jasa audit dan timbulnya krisis kredibilitas. Drs Rusmawan W Anggoro MSA melihat hal itu sebagai suatu permasalahan defisiensi yang turut dihadapi krisis kredibilitas. “Profesi auditor di Indonesia menghadapi masalah defisiensi audit yang timbul karena kurangnya penerapan skeptisisme profesional, tekanan anggaran waktu dan meningkatnya kompleksitas pelaporan keuangan, serta masalah terkait terbatasnya akuntan dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan membebaskan pasar tenaga kerja termasuk akuntan di awal tahun 2016”.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Pengukuran kualitas audit membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya Kantor Akuntan Publik (Yulianti, 2008).

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan itegritas auditor. Menurut Iskandar Dinata, 2006, kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman, pelatihan auditor dan pengalaman audit.

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berati adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui, lama hubungan dengan klien *(audit tenure)*, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor *(peer review)*, dan pemberian jasa non audit.

Tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit juga sangat mempengaruhi kualitas audit. Tingginya tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan

sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dalam melakukan audit dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien.

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak *(Independen),* patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur Standar umum pemeriksaan akuntan publik.

Kualitas audit diartikan oleh De Angelo adalah sebagai probabilitas seseorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dalam SPAP (2010:150.1) guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakantugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntansi Imdonesia yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam

mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.(Aprianti,2008).

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa faktor lain yang tidak diteliti namun dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu: (1) Due Professional, (2) Profesionalisme Auditor, (3) Etika Auditor, (4) Kemahiran profesional, (5) Akuntabilitas Auditor

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan *kualitas audit,* maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
3. Bagaimana tekanan waktu yang dialami auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor pada KAP Kota Bandung.
5. Berapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada KAP di Kota Bandung.
   1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana independensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui tekanan waktu auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor pada KAP di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada KAP di Kota Bandung.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun sacara praktis, dan untuk memperluas ilmu penelitian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit. Serta sebagai bahan pembanding antara teori dan praktik nyata dalam suatu organisasi atau entitas yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit. Selain itu, sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dunia kerja.

1. Bagi Instansi Pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai kualitas audit.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini sekitar bulan Febuari hingga Juli 2016.